

# *Ringkasan Eksekutif*

## **Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat**

**SEMESTER II  
2015**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI BARAT**



*Ringkasan Eksekutif*

**Perkembangan Nilai Tukar Petani  
Sulawesi Barat**

SEMESTER II  
2015

# **Ringkasan Eksekutif Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat Semester II 2015**

ISBN: 978-602-0845-08-1

Nomor Publikasi: 76540.1602

Katalog BPS: 7102040.76

Ukuran Buku: 14.8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman: vi + 16 halaman

Naskah:

Bidang Statistik Distribusi

Gambar Kulit:

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh:

© BPS Provinsi Sulawesi Barat

Dicetak Oleh:

CV. Primadigi

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,  
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk  
tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**



## KATA PENGANTAR

Ringkasan Eksekutif “Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat Semester II 2015” ini merupakan publikasi ringkas yang berisikan perkembangan NTP secara umum, perkembangan NTP menurut subsektor, serta perkembangan indeks harga perdesaan Sulawesi Barat yang menggambarkan tingkat inflasi/deflasi perdesaan.

Publikasi ini berisi data yang *up to date*, sesuai dengan kondisi saat ini. Selain itu, dalam publikasi ini ditambahkan beberapa konsep dan definisi yang mempermudah pengguna data dalam membaca dan memahami isian di dalamnya.

Diharapkan dengan adanya publikasi ini dapat menjadi bahan referensi bagi para pengguna data. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini dan semoga bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Mamuju, Februari 2016  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Provinsi Sulawesi Barat



**Suntono, SE, M.Si**

**VISI DAN MISI**  
**Badan Pusat Statistik**

**Visi**

**Pelopor data statistik terpercaya untuk semua**

**Misi**

- a. Memperkuat landasan konstitusional dan operasional lembaga statistik untuk penyelenggaraan statistik yang efektif dan efisien;**
- b. Menciptakan insan statistik yang kompeten dan profesional, di dukung pemanfaatan teknologi informasi mutakhir untuk kemajuan perstatistikan Indonesia;**
- c. Meningkatkan penerapan standar klasifikasi, konsep dan definisi, pengukuran, dan kode etik statistik yang bersifat universal dalam setiap penyelenggaraan statistik**
- d. Meningkatkan kualitas pelayanan informasi statistik bagi semua.**
- e. Meningkatkan koordinasi, integritas, dan sinkronisasi kegiatan statistik yang diselenggarakan pemerintah dan swasta, dalam kerangka Sistem Statistik Nasional (SSN) yang efektif dan efisien.**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Arti dan Kegunaan NTP .....	2
1.3. Konsep dan Definisi .....	4
<b>BAB II. PEMBAHASAN</b>	
2.1. Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat Semester II Tahun 2015 .....	8
2.2. Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat Menurut Subsektor, Juli - Desember 2015 .....	9
2.2.1. Subsektor Tanaman Pangan (NTP-P) .....	10
2.2.2. Subsektor Hortikultura (NTP-H) .....	10
2.2.3. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTP-R) .....	10
2.2.4. Subsektor Peternakan (NTP-T) .....	11
2.2.5. Subsektor Perikanan (NTPN) .....	11
2.3. Perkembangan Inflasi Perdesaan .....	12
2.4. Perbandingan Antar Provinsi Se-Sulawesi .....	13
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>14</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya daerah pedesaan sangat ditentukan oleh tingkat keberhasilan pembangunan sektor pertanian, karena sektor ini masih sangat mendominasi daerah pedesaan. Sektor pertanian disini adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan salah satunya dengan cara bertani. Sungguh sangat disayangkan jika sektor pertanian tidak dapat dikelola dengan baik karena akan berpengaruh kepada tingkat kesejahteraan petani. Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di daerah pedesaan dan masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, maka sangat diharapkan sektor pertanian ini dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu mengentaskan kemiskinan.

Keberhasilan pembangunan tersebut selain dapat dilihat menggunakan data tentang pertumbuhan ekonomi, diperlukan juga data tentang ukuran tingkat kesejahteraan penduduk khususnya petani. Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani.

Yang dimaksud dengan Nilai Tukar Petani adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dalam persentase. It merupakan suatu indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan, sedangkan Ib dari sisi kebutuhan petani baik

untuk konsumsi maupun produksi. Bila  $I_t$  atau  $I_b$  lebih besar dari 100, berarti  $I_t$  atau  $I_b$  lebih tinggi dibandingkan  $I_t$  atau  $I_b$  pada tahun dasar.

Secara konseptual NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian.

Badan Pusat Statistik dalam menyusun NTP telah beberapa kali menggunakan tahun dasar yang berbeda. NTP yang pertama yaitu menggunakan tahun dasar tahun 1976 ( $1976=100$ ), kemudian tahun 1983 ( $1983=100$ ), tahun 1993 ( $1993=100$ ), dan tahun 2007 ( $2007=100$ ). Seiring dengan terjadinya banyak perubahan baik dalam pergeseran nilai produksi komoditas pertanian maupun pola konsumsi (besaran nilai dan jenis variasi komoditas) penduduk pedesaan, maka tahun dasar NTP  $2007=100$  diubah ke tahun dasar 2012 ( $2012=100$ ) mulai Bulan Desember 2013.

## 1.2 Arti dan Kegunaan NTP

Secara umum ada tiga macam pengertian NTP yaitu:

1.  $NTP > 100$ , berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsi. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya; dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.
2.  $NTP = 100$ , berarti petani mengalami impas/break even. Kenaikan/penurunan harga produksi sama dengan persentase

kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.

3.  $NTP < 100$ , berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani pada periode sebelumnya.

Sebagai bahan/indikator pengukur tingkat keberhasilan pembangunan NTP memiliki banyak kegunaan dan manfaat, antara lain adalah:

1. Dari indeks harga yang diterima petani (It) dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.
2. Dari kelompok konsumsi rumahtangga dalam indeks harga yang dibayar petani (Ib), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan.
3. Nilai tukar petani mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan kemampuan tukarnya pada tahun dasar. Dengan demikian, NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.

### 1.3 Konsep dan Definisi

Beberapa konsep dan definisi yang digunakan dalam penghitungan NTP antara lain:

1. **Nilai tukar petani** adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase.
2. **Indeks harga yang diterima petani** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen hasil produksi petani.
3. **Indeks harga yang dibayar petani** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumahtangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi rumahtangga maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
4. **Petani** yang dimaksud disini adalah Seseorang atau sekelompok orang yang mengusahakan komoditas pertanian atas resiko sendiri ataupun bagi hasil dengan tujuan untuk dijual baik sebagian atau seluruhnya pada pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, peternakan, perikanan (tangkap dan budidaya) dan kehutanan. Dalam hal ini termasuk ke dalam kategori petani adalah petani penyewa lahan, dan penggarap (bebas sewa maupun bagi hasil). Orang yang bekerja di sawah/ladang orang lain dengan mengharapkan upah (buruh tani) bukan termasuk petani.

5. **Harga yang diterima petani** adalah rata-rata harga dari suatu jenis komoditas (produksi) dari petani produsen sebelum memasukkan biaya untuk transportasi atau pengangkutan dan pengepakan ke dalam harga penjualannya atau disebut *Farm Gate* (harga di sawah, ladang, kebun setelah pemetikan). Pengertian harga rata-rata adalah harga yang bila dikalikan dengan volume penjualan petani akan mencerminkan total uang yang diterima petani tersebut. Data harga tersebut dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani produsen.
6. **Harga yang dibayar petani** adalah rata-rata harga eceran barang/jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani, baik untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya sendiri maupun untuk keperluan biaya produksi pertanian. Data harga barang untuk keperluan produksi pertanian dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani, sedangkan harga barang/jasa untuk keperluan konsumsi rumahtangga dicatat dari hasil wawancara langsung dengan pedagang atau penjual jasa di pasar terpilih.
7. **Pasar** adalah tempat terjadinya transaksi antara penjual dengan pembeli atau tempat yang biasanya terdapat penawaran dan permintaan. Pada kecamatan yang sudah terpilih sebagai sampel, pasar yang dicatat haruslah pasar yang cukup mewakili dengan syarat antara lain: paling besar, banyak pembeli dan penjual, jenis barang yang diperjualbelikan cukup banyak dan terjamin kelangsungan pencatatan harganya, serta terletak di desa perdesaan (rural).

8. **Harga eceran perdesaan** adalah harga transaksi antara penjual dan pembeli secara eceran di pasar setempat untuk tiap jenis barang yang dibeli dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri dan bukan untuk dijual kepada pihak lain. Harga yang dicatat adalah harga modus (yang terbanyak muncul) atau harga rata-rata biasa dari beberapa pedagang/penjual yang memberikan datanya.
9. Formula atau rumus yang digunakan pada penghitungan  $I_t$  dan  $I_b$  adalah formula Indeks Laspeyres yang dikembangkan (*Modified Laspeyres Indexes*), yaitu:

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

**Keterangan:**

- $I_n$  : Indeks harga bulan ke-n ( $I_t$  maupun  $I_b$ )
- $P_{ni}$  : Harga bulan ke-n untuk jenis barang ke-i
- $P_{(n-1)i}$  : Harga bulan ke-(n-1) untuk jenis barang ke-i
- $P_{ni}/P_{(n-1)i}$  : Relatif harga bulan ke-n untuk jenis barang ke-i
- $P_{oi}$  : Harga pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i
- $Q_{oi}$  : Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i
- $m$  : Banyaknya jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas.

10. Formula untuk penghitungan Nilai Tukar Petani (NTP):

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

**Keterangan:**

NTP : Nilai Tukar Petani

$I_t$  : Indeks harga yang diterima petani

$I_b$  : Indeks harga yang dibayar petani

## BAB II PEMBAHASAN

### 2.1. Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat

Selama semester II tahun 2015, pergerakan nilai tukar petani (NTP) Sulawesi Barat memperlihatkan *trend* yang menggembirakan. Hal ini disebabkan karena pergerakan NTP selama semester II tahun 2015 menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Pada awal semester II tahun 2015, NTP Sulawesi Barat dibuka pada titik 105,32. NTP Sulawesi Barat mengalami penurunan pada bulan Agustus menjadi 104,51 dan berada pada titik terendah pada bulan ini. Pada bulan September 2015, NTP Sulawesi Barat mengalami peningkatan menjadi sebesar 105,82 kemudian meningkat pada bulan Oktober menjadi sebesar 106,31. NTP Sulawesi Barat mencapai puncaknya selama semester II pada bulan November dengan NTP sebesar 106,47. NTP Sulawesi Barat pada bulan Desember mengalami penurunan menjadi sebesar 105,71. Penurunan yang terjadi pada Bulan Desember disebabkan oleh turunnya indeks yang diterima petani dibandingkan bulan sebelumnya sedangkan indeks yang dibayar petani meningkat. Kondisi ini mengakibatkan NTP pada Bulan Desember mengalami penurunan. Penurunan indeks yang diterima petani ini diakibatkan oleh turunnya harga beberapa komoditi pertanian seperti gabah, jeruk, dan kakao/coklat biji.

Dalam kurun waktu semester II tahun 2015, nilai NTP tertinggi Sulawesi Barat terjadi di bulan November yang mencapai 106,47 dengan indeks yang diterima petani (It) mencapai 123,80 lebih tinggi dibanding indeks yang dibayar petani (Ib) yang hanya berkisar 116,28. NTP Sulawesi Barat yang

terendah terjadi di bulan Agustus yang berkisar 104,51 dengan It dan Ib masing-masing 121,10 dan 115,87.

Jika diukur dari NTP, kesejahteraan petani Sulawesi Barat secara umum yang cenderung mengalami peningkatan, diharapkan dapat meningkat secara signifikan. Peningkatan tersebut tentunya harus didukung dengan kebijakan dari pemerintah yang benar-benar riil agar petani Sulawesi Barat pada khususnya dapat lebih sejahtera. Misalnya dengan membuka regulasi pemberian bantuan dan penyuluhan kepada petani.

## **2.2. Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat Menurut Subsektor, Juli – Desember 2015.**

NTP dibentuk oleh 5 (lima) sub sektor. Kelima subsektor tersebut adalah subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor tanaman perkebunan rakyat, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan.

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa komponen pembentuk NTP masih cukup bervariasi, dan masih terdapat dua subsektor yang nilai di bawah angka 100. Subsektor yang masih di bawah 100 diantaranya adalah subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor perikanan. Pada periode Juli – Desember 2015, NTP subsektor tanaman pangan berada di bawah angka 100 pada bulan Juli, Agustus, dan September, kemudian mengalami peningkatan mulai bulan Oktober sehingga nilainya di atas 100. NTP subsektor hortikultura berapa di bawah angka 100 pada bulan Juli, Agustus, September, dan Desember. NTP subsektor perikanan berada di bawah 100 pada bulan Oktober. Rendahnya NTP pada ketiga subsektor ini

perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

### **2.2.1. Subsektor Tanaman Pangan (NTPP)**

Kondisi petani subsektor pertanian tanaman pangan perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah pada awal periode Juli – Desember 2015. Hal ini disebabkan NTP subsektor ini masih di bawah 100. Perkembangan yang cukup menggembirakan terlihat pada akhir periode periode semester II 2015. Kondisi NTP subsektor tanaman pangan cenderung mengalami peningkatan dan berada di atas angka 100. Pada akhir periode semester II 2015, NTP subsektor tanaman pangan ditutup dengan nilai 103,67.

### **2.2.2. Subsektor Hortikultura (NTPH)**

NTP subsektor hortikultura didukung oleh subkelompok buah-buahan, sub kelompok sayur-sayuran, dan subkelompok tanaman obat-obatan memperlihatkan pola yang berbeda dengan sub sektor tanaman pangan. NTPH selama semester II tahun 2015 cenderung di bawah 100, kecuali pada bulan Oktober dan November yang nilainya masing-masing sebesar 100,84 dan 100,72. Selama semester II tahun 2015 NTPH tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2015 yang mencapai 100,84 sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Agustus 2015 dengan NTPH sebesar 97,99.

### **2.2.3. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)**

Subsektor tanaman perkebunan rakyat memiliki nilai NTP yang lebih tinggi dibanding dengan NTP subsektor lainnya. Selama periode semester II tahun 2015 NTP subsektor tanaman perkebunan rakyat berfluktuatif dan selalu berada di atas NTP Sulawesi Barat.

NTPR tertinggi terjadi di bulan Juli yang mencapai 116,55 dengan nilai It dan Ib masing-masing sebesar 136,40 dan 117,03. NTPR terendah terjadi di bulan Desember yang hanya sebesar 112,35 dengan nilai It dan Ib masing-masing sebesar 133,02 dan 118,40. NTPR semester II tahun 2015 sebesar 114,22 atau meningkat sebesar 3,78 persen jika dibandingkan dengan semester I tahun 2015.

#### **2.2.4. Subsektor Peternakan (NTP-T)**

Pergerakan NTP subsektor peternakan cukup fluktuatif dan mencapai puncaknya pada bulan September 2015. NTPT pada semester II tahun 2015 mencapai 103,35 atau naik 2,07 persen jika dibandingkan semester sebelumnya. It dan Ib semester II ini masing-masing sebesar 117,72 dan 113,90. NTPT tertinggi terjadi pada bulan September yang mencapai 104,88 dengan It dan Ib masing-masing sebesar 119,05 dan 113,51. Pada akhir semester II tahun 2015, NTPT sebesar 103,35 atau meningkat sekitar 0,09 persen dibandingkan bulan November 2015.

#### **2.2.5. Subsektor Perikanan (NTNP)**

Sama seperti NTPP, selama semester II tahun 2015 NTPN berfluktuatif dan cenderung di atas 100, kecuali bulan Oktober. NTPN tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2015 sebesar 102,82 sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Oktober sebesar 99,85. NTPN periode semester II tahun 2015 adalah 101,14.

### 2.3. Perkembangan Inflasi Perdesaan

Inflasi perdesaan merupakan perubahan indeks konsumsi rumah tangga masyarakat perdesaan dalam kurun waktu tertentu biasanya dengan *range* waktu satu bulan. Kelompok pembentuk inflasi perdesaan terdiri dari kelompok bahan makanan; kelompok makanan jadi; kelompok perumahan; kelompok sandang; kelompok kesehatan; kelompok pendidikan rekreasi dan olah raga dan kelompok transport dan komunikasi.

Pada semester II tahun 2015, inflasi perdesaan Sulawesi Barat sebesar 0,39 persen. Pendongkrak utama terjadinya inflasi berada pada kelompok sandang sebesar 1,89 persen, kemudian diikuti oleh kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,97 persen. Dua kelompok yang mengalami inflasi paling kecil adalah transportasi dan komunikasi dan kelompok kesehatan masing-masing sebesar 0,17 persen dan 0,02 persen.

Selama semester berjalan, deflasi perdesaan hanya terjadi pada bulan September, yaitu sebesar -0,14 persen. Deflasi ini dipicu oleh turunnya indeks harga bahan makanan sebesar -0,91 persen. Sementara itu, keenam kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi.

Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember, sebagai penutup semester II tahun 2015, sebesar 0,80 persen. Tingginya inflasi pada bulan Desember ini dipicu oleh naiknya indeks harga kelompok bahan makanan sebesar 1,45 persen, kelompok perumahan sebesar 0,47 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,45 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,14 persen, kelompok transportasi dan komunikasi

sebesar 0,06 persen, dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,05 persen. Sementara itu kelompok kesehatan mengalami deflasi sebesar 0,04 persen.

## **2.4 Perbandingan Antar Provinsi Se Sulawesi**

Pada semester II tahun 2015, dari enam provinsi yang ada di Pulau Sulawesi sebagian besar NTP-nya sudah berada di atas 100, kecuali provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah yang masih dibawah 100, dengan NTP masing-masing sebesar 96,11 dan 98,76. Lima provinsi mengalami perubahan positif dibandingkan semester I 2015, sedangkan hanya Sulawesi Utara yang mengalami perubahan negatif. Provinsi yang mengalami perubahan positif adalah Sulawesi Barat yang mengalami peningkatan sebesar 2,59 persen, diikuti Gorontalo yang meningkat sebesar 2,12 persen, Sulawesi Tenggara meningkat 1,93 persen, Sulawesi Selatan meningkat 1,80 persen, dan Sulawesi Tengah sebesar 1,32 persen.

## LAMPIRAN

**Tabel 1 Perkembangan NTP Menurut Sub sektor,  
Juli – Desember 2015**

Sub sektor	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Smt II
(1)	(2)	(3)	(2)	(3)	(4)	(4)	(4)
<b>1. Tanaman Pangan</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	111,27	111,93	115,40	119,68	121,22	121,49	116,83
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	115,74	115,85	115,75	115,96	116,36	117,19	116,14
c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	96,13	96,62	99,70	103,21	104,17	103,67	100,59
<b>2. Hortikultura</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	115,14	113,41	113,74	116,36	116,59	115,89	115,19
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	115,58	115,73	115,45	115,40	115,75	116,51	115,73
c. Nilai Tukar Petani (NTP-H)	99,62	97,99	98,52	100,84	100,72	99,47	99,53
<b>3. Tan. Perkebunan Rakyat</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	136,40	133,74	134,24	133,21	133,69	133,02	134,05
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	117,03	117,13	117,00	117,07	117,54	118,40	117,36
c. Nilai Tukar Petani (NTP-R)	116,55	114,18	114,73	113,79	113,74	112,35	114,22
<b>4. Peternakan</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	115,90	116,99	119,05	117,65	117,93	118,82	117,72
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	113,37	113,60	113,51	113,77	114,21	114,96	113,90
c. Nilai Tukar Petani (NTP-T)	102,23	102,98	104,88	103,41	103,25	103,35	103,35
<b>5. Perikanan</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	119,80	120,90	119,14	117,38	118,05	119,26	119,09
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	117,28	117,59	117,54	117,55	117,93	118,61	117,75
c. Nilai Tukar Petani (NTN)	102,14	102,82	101,37	99,85	100,11	100,55	101,14
<b>Gabungan :</b>							
a. Indeks yang Diterima (It)	121,88	121,10	122,47	123,16	123,80	123,76	122,69
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	115,72	115,87	115,73	115,85	116,28	117,08	116,09
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	105,32	104,51	105,82	106,31	106,47	105,71	105,69

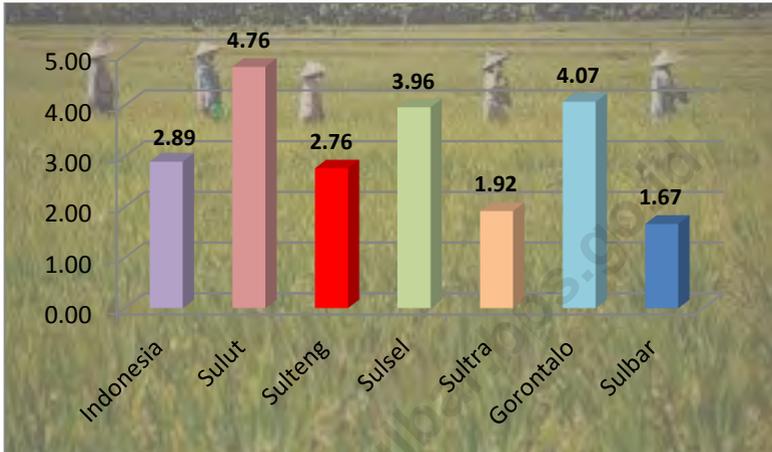
**Tabel 2 Perkembangan Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok, Juli - Desember 2015**

Kelompok	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Smt II
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)	(4)	(4)	(5)
Bahan Makanan	0,42	-0,17	-0,91	-0,08	1,10	1,45	0,42
Makanan Jadi	0,18	0,26	0,72	0,47	-0,50	0,45	0,18
Perumahan	0,21	0,73	0,11	0,08	0,00	0,47	0,21
Sandang	1,89	0,31	0,76	-0,03	0,17	0,14	1,89
Kesehatan	0,02	0,08	0,34	0,34	0,07	-0,04	0,02
Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	0,97	0,18	0,02	0,00	0,16	0,05	0,97
Transportasi & Komunikasi	0,17	0,05	0,56	0,13	0,14	0,06	0,17
<b>Inflasi Perdesaan</b>	<b>0,39</b>	<b>0,10</b>	<b>-0,14</b>	<b>0,09</b>	<b>0,42</b>	<b>0,80</b>	<b>0,39</b>

**Tabel 3 Nilai Tukar Petani Provinsi dan Persentase Perubahannya Semester II Tahun 2015 (2012=100)**

PROVINSI	IT		IB		NTP	
	INDEKS	% PERB	INDEKS	% PERB	RASIO	% PERB
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sulawesi Utara	116,62	2,50	121,34	3,28	96,11	-0,75
Sulawesi Tengah	117,38	3,43	118,86	2,08	98,76	1,32
Sulawesi Selatan	127,64	4,70	120,81	2,85	105,66	1,80
Sulawesi Tenggara	119,62	3,85	119,04	1,88	100,49	1,93
Gorontalo	126,06	4,74	121,97	2,56	103,36	2,12
Sulawesi Barat	122,69	4,05	116,09	1,42	105,69	2,59

**Grafik 1 Perbandingan Inflasi Perdesaan Provinsi Se-Sulawesi (Persen), Semester II Tahun 2015**



# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://sulbar.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SULAWESI BARAT**

Jl. RE Martadinata No. 10 Mamuju,  
Sulawesi Barat 91511  
Telp. (0426) 21265, Fax (0426) 22103  
Homepage: <http://sulbar.bps.go.id> Email: [bps7600@bps.go.id](mailto:bps7600@bps.go.id)

